

**MANAJEMEN *BLENDED LEARNING* MATA PELAJARAN  
AKIDAH AKHLAK PADA MASA PANDEMI  
DI MI MA'ARIF NU 02 KARANGPAKIS  
NUSAWUNGU CILACAP**



Oleh:

**SITAM  
NIM. 1910613**

**TESIS**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar Magister  
Dalam Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**

## NOTA DINAS

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama  
Kebumen

Assalaamu'alaikum wr wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Manajemen *Blended Learning* Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap

Yang ditulis oleh:

Nama	: Sitam
NIM	: 1910613
Progra Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Akademik	: 2021

Maka setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami anggap tesis tersebut telah memenuhi syarat untuk diajukan ke Sidang Munaqosyah Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Wassalaamu'alakum wr wb.

Kebumen, Mei 2021

Pembimbing



Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I  
NIDN. 212302720

## PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul : *Manajemen Blended Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap* telah dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji tesis pada:

Hari :Senin

Tanggal :7 Juni 2021

Pukul :11.00

Oleh:

Nama : Sitam

NIM : 1910613

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dewan Penguji Tesis:

Ketua Sidang : Faizal, M.Ag (.....)

Sekretaris Sidang : Fikria Najitama, M.S.I (.....)

Penguji I : Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I (... ..)

Penguji II : Dr. Eliyanto, M.Pd.I (.....)

Kebumen, 7 Juni 2021

Program Pascasarjana

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

Direktur,



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I  
NIDN. 2131038501

## **PERNYATAAN ORISINILITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitam  
NIM : 1910613  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, April 2021

Yang Membuat Pernyataan

Sitam  
NIM. 1910613

## **MOTTO**

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.” (QS. Al Mujadalah: 12).<sup>1</sup>

## **PERSEMBAHAN**

---

<sup>1</sup>Ahmad Hatta, *Ar Rahman Tafsir Al Qur'an Per Kata*, (Jakarta: Magfirah, 2019), hlm. 357

Tesis ini dipersembahkan untuk:  
Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen  
Ayah dan ibu tercinta  
Istri dan anak-anak tercinta

#### **ABSTRAK**

**Sitam, NIM. 1910613. *Manajemen Blended Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis***

***Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, Tesis, Program Pascasarjana IAINU Kebumen, 2021***

MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap, pada masa pandemi covid 19 menerapkan model *blended learning* pada pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak. Rumusan masalah, *pertama* bagaimana perencanaan *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis, *kedua* bagaimana pelaksanaan *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis dan *ketiga* bagaimana evaluasi *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan data kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik deskripsi dengan model analisis interaksi Miles dan Huberman dengan alur meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian disimpulkan, *pertama* perencanaan *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis meliputi perencanaan pada level lembaga, yaitu persiapan sarana dan prasarana pendukung *blended learning* dan perencanaan pada level guru, yaitu menetapkan materi, menetapkan tujuan, menyusun silabus, menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menetapkan strategi, metode dan media, menetapkan kegiatan pembelajaran, merencanakan evaluasi dan menetapkan langkah tindak lanjut, *kedua* pelaksanaan *blended learning*, yaitu penyampaian materi oleh guru kepada siswa melalui serangkaian kegiatan membelajarkan siswa secara aktif, kreatif, produktif dan menyenangkan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode serta penggunaan media dan alat peraga untuk mencapai tujuan pembelajaran dan *ketiga* evaluasi *blended learning* mencakup evaluasi terhadap pelaksanaan *blended learning* dan evaluasi hasil belajar siswa

**Kata Kunci:** Manajemen *Blended Learning*, Akidah Akhlak

**ABSTRACT**

**Sitam, NIM. 1910613. *Management of Blended Learning Subjects in Akidah Akhlak during the Pandemic Period at MI Ma'arif NU 02 Karangpakis, Nusawungu District, Cilacap Regency, Thesis, IAINU Kebumen Postgraduate Program, 2021***

MI Ma'arif NU 02 Karangpakis, Nusawungu Subdistrict, Cilacap Regency, during the Covid 19 pandemic, applied the blended learning model in learning Akidah Akhlak subjects. Formulation of the problem, first how to plan blended learning in Akidah Akhlak subjects at MI Ma'arif NU 02 Karangpakis, second how to implement blended learning in Akidah Akhlak subjects at MI Ma'arif NU 02 Karangpakis and third how to evaluate blended learning in Akidah Akhlak subjects at MI Ma'arif NU 02 Karangpakis.

This research is a qualitative research because it produces qualitative data. Collecting data using interview, observation and documentation methods. The data validity test used triangulation technique. Data analysis used descriptive techniques with the interaction analysis model of Miles and Huberman with the flow including data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study concluded, *first*, planning for blended learning in Akidah Akhlak subjects at MI Ma'arif NU 02 Karangpakis includes planning at the institutional level, namely preparation of supporting facilities and infrastructure for blended learning and planning at the teacher level, namely setting material, setting goals, compiling a syllabus, compiling learning implementation plans, establishing strategies, methods and media, determining learning activities, planning evaluations and establishing follow-up steps, *the second* implementation of blended learning, namely the delivery of material by teachers to students through a series of active, creative, productive and fun student learning activities. implementing various strategies and methods as well as the use of media and teaching aids to achieve learning objectives and *the third* evaluation of belended learning includes evaluation of the implementation of blended learning and evaluation of student learning outcomes

**Keywords:** Blended Learning Management, Akidah Akhlak

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata berbahasa Arab ke huruf latin yang digunakan dalam tesis ini berdasarkan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.



### A. Konsonan Tunggal

Huruf	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Tsa'	Ts	Tsa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha'	Kh	Kha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	Dza
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Sya
ص	Shad	Sh	Sha
ض	Dlad	Dl	Dlad
ط	Tha	Th	Tha
ظ	Dza	Dz	Zet
ع	'ain	'	Koma terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

**B. Konsonan rangkap karena syahdah ditulis rangkap**

متقين	Ditulis muttaqiin
-------	-------------------

**C. Ta Marbutah**

هبة	Ditulis hibbah
كرمة الاولياء	Karamatul auliyaa'

**D. Vokal pendek**

Fathah	Ditulis A
Kasrah	Ditulis I
dammah	Ditulis U

**E. Vokal Panjang**

جاهلية	Ditulis jaahiliyyah
يسعي	Ditulis yas'aa
كريم	Ditulis kariim
فروض	Ditulis furuudl

**F. Vokal Rangkap**

بينكم قول	Ditulis qaulun, bainakum
-----------	--------------------------

**G. Vokal pendek berurutan dalam satu kata dipisah dengan apostrof**

انتم	Ditulis a'antum
ل عن شكرتم	Ditulis la'in syakartum

**KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak terlepas dari dorongan, arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I, selaku Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
2. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
3. Dr. H. Imam Satibi, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis hingga terselesaikannya tesis ini
4. Segenap Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasannya kepada penulis
5. Segenap Staf dan Karyawan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang turut membantu berbagai urusan administrasi penulis
6. Ayah dan ibu tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen
7. Istri dan anak-anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan tesis ini, namun masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Kebumen, April 2021  
Penulis

Sitam  
NIM. 1910613

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINILITAS.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Sistematikan Penulisan.....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Deskripsi Teori.....	10
B. Kajian Hasil Penelitian Yang Relevan.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	43
C. Informan Penelitian.....	43
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Keabsahan Data.....	46
F. Metode Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
B. Hasil Penelitian.....	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	89

<b>BAB V PENUTUP</b> .....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	101
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	104
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b> .....	119

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Model Analisis Milles dan Huberman.....	48
Gambar 4.1	Struktur Organisasi MI Ma'arif NU 02 Karangpakis.....	53

## **DAFTAR TABEL**

Gambar 4.1	Nama-nama Guru MI Ma'arif NU 02 Karangpakis.....	54
Gambar 4.2	Keadaan Sarana MI Ma'arif NU 02 Karangpakis.....	55

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	104
Lampiran 2	Resume Hasil Wawancara.....	107



Lampiran 3	Resume Hasil Observasi dan Dokumentasi.....	122
Lampiran 4	Dokumen Profil dan Kegiatan Madrasah.....	125
Lampiran 5	SK Pembimbing Tesis.....	128
Lampiran 6	Surat Ijin Penelitian.....	129
Lampiran 7	Surat Keterangan Telah Penelitian.....	130
Lampiran 8	Nota Bimbingan.....	131
Lampiran 9	RPP dan Silabus.....	133
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup.....	135

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran wabah covid 19 sejak awal tahun 2020 yang semakin merebak telah merubah banyak segi kehidupan manusia di seluruh dunia termasuk di bidang pendidikan. Sejak itu, termasuk di Indonesia, kegiatan pendidikan dan pembelajaran terutama di lembaga pendidikan formal dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi untuk sementara tidak dilakukan di sekolah, madrasah atau kampus. Pembelajaran dilakukan secara jarak jauh. Siswa belajar di rumah dengan bimbingan guru dari jauh, dari rumah, sekolah atau dari tempat yang lain yang disebut sebagai pembelajaran *online* atau pembelajaran daring.

Pembelajaran *online* sebenarnya sudah ada sejak lama, bukan karena adanya covid 19, namun lebih karena tuntutan kemajuan jaman, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin moderen dan berkembang sangat pesat. Hanya saja dengan adanya covid 19, model pembelajaran ini menjadi sangat populer dan diterapkan di semua jenis dan jenjang pendidikan terutama pendidikan formal di Indonesia hingga ke pelosok-pelosok desa.

Dunia, sekarang ini bergerak dengan sangat cepat menuju terbentuknya kehidupan masyarakat berbasis sains (*science based society*), kegiatan bisnis berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based busines interpires*) dan terbentuknya budaya baru berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) terutama sejalan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau yang dalam bahasa asingnya dikenal dengan *information and communication technology* (ICT) dengan wujud utamanya adalah internet.

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat terutama dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi di era sekarang ini telah merubah persepsi, cara dan pola hidup manusia. Sekarang ini, manusia sudah terbiasa dan semakin bergantung pada piranti-piranti informasi dan komunikasi seperti laptop, komputer, telepon pintar dan internet dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Bukan hanya di negara-negara maju, tetapi juga di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Bukan hanya di kota-kota besar, tetapi sudah sampai di pelosok- pelosok desa. Manusia sudah begitu merasakan manfaat dari kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini terutama dalam halkemudahan komunikasi dan mengakses berbagai informasi menyangkut berbagai

bidang kehidupannya termasuk dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, maka piranti-piranti informasi dan komunikasi tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kegiatan atau sistem pembelajaran telah merubah sistem pembelajaran pola tradisional atau pola konvensional menjadi sistem pembelajaran pola moderen dengan memanfaatkan media teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau *information and communication technology* (ICT). Salah satu di antaranya adalah media komputer dengan internetnya yang kemudian memunculkan *e-learning* atau pembelajaran *online*.

Pembelajaran *online* (*e-learning*) sebagai pola pembelajaran yang moderen dengan memanfaatkan media informasi dan komunikasi yaitu komputer dan internet telah memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran, sehingga pola pembelajaran ini perlu dikembangkan. Seperti dikatakan Husamah bahwa pada pola pembelajaran *online* (*e-learning*) ini, pembelajar dapat memilih materi pembelajaran sesuai dengan minatnya sendiri, sehingga belajar menjadi menyenangkan, menarik, penuh motivasi, semangat dan sebagainya, sehingga proses dan hasil belajar menjadi lebih baik.<sup>2</sup>

Pembelajaran *online* (*e-learning*), di satu sisi memang memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Namun demikian, pola pembelajaran ini tidak dapat diterapkan pada banyak lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan formal. Hal ini dikarenakan ada banyak aspek pembelajaran yang tidak bisa disampaikan dengan pembelajaran *online* (*e-learning*). Lewis mengatakan bahwa *e-learning* tidak dapat sepenuhnya menggantikan pembelajaran konvensional di kelas.<sup>3</sup> Dede Rosyada dalam Yudhi Munadi mengatakan bahwa pembelajaran konvensional atau pembelajaran transformatif (tatap muka/tradisional) masih dipandang memiliki signifikansi yang kuat, khususnya untuk pembelajaran moral dan keagamaan serta berbagai nilai perennial yang harus diturunkan kepada para siswa dalam karakter eternalitasnya.<sup>4</sup> Selain itu, model *e-learning* menuntut siswa untuk mandiri dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Tanpa memiliki minat dan

---

<sup>2</sup>Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*, (Malang: Prestian Pustaka, 2013), hlm. 5

<sup>3</sup>Husamah, *Pembelajaran Bauran...* hlm. 2

<sup>4</sup>Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung persada Press, 2008), hlm. iv

motivasi belajar yang tinggi, pembelajaran *online* (*e-learning*) tidak dapat terlaksana secara efektif.<sup>5</sup> Dengan demikian, perlu diterapkan pola pembelajaran yang menggabungkan pola pembelajaran *online* (*e-learning*) dan pola pembelajaran tatap muka.

*Blended learning* menjadi solusi bagi pemecahan masalah di atas. *Blended learning* adalah pola pembelajaran yang merupakan kombinasi atau campuran atas pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer dan internet, pembelajaran online atau *e-learning*.<sup>6</sup> *Blended learning* dapat diartikan pula sebagai model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tradisional/konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran model pembelajaran *online* atau *e-learning*. Model ini merupakan bentuk perkembangan dari model pembelajaran *e-learning* di mana proses pembelajarannya sangat bergantung pada pembelajaran *online*.<sup>7</sup>

Arah baru pengembangan teknologi pendidikan dan pembelajaran tidak hanya berorientasi atau berfokus pada pengembangan aspek kognitif saja, tetapi juga menekankan kepada pengembangan kemampuan afektif dan sikap. Aspek afektif dan sikap ini justru harus lebih dipentingkan. Oleh karena itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang mampu mencakup aspek-aspek yang lebih komprehensif. Dengan menggunakan model *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka, maka efektifitas pembelajaran dapat dicapai dengan hasil luaran yang baik.

*Blended learning* telah banyak diterapkan di banyak lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah atau madrasah dari jenjang PAUD hingga jenjang perguruan tinggi. MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap termasuk sekolah atau madrasah yang sudah menerapkan *blended learning* terutama sejak masa pandemi covid 19 khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Adanya covid 19 mengkondisikan setiap lembaga pendidikan termasuk MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap untuk melaksanakan model pembelajaran *blended learning*.

Sejak masa pandemi covid 19, kegiatan pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi di seluruh Indonesia termasuk di Kabupaten Cilacap dilaksanakan secara jarak jauh, pembelajaran secara *online* atau yang dikenal dengan istilah pembelajaran daring (*e-learning*). Para siswa melakukan kegiatan belajar secara mandiri dari rumah dengan

---

<sup>5</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning*, (Padang: LPTIK Universitas Andalas, 2018), hlm. 2

<sup>6</sup>Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), hlm. 59

<sup>7</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning...*hlm. 6

bimbingan dan arahan dari guru dari jarak jauh, dari rumah, sekolah atau dari tempat yang lain menggunakan media *whats app*, *google classroom*, *zoom meeting*, *google meeting* dan sebagainya. Demikian pula MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Namun demikian, selain menerapkan model pembelajaran *online (e-learning)*, MI ini juga menerapkan model pembelajaran tatap muka dengan tetap menerapkan protokol kesehatan terkait pencegahan penyebaran wabah covid 19. Pertimbangannya antara lain:

1. Mata pelajaran ini lebih menekankan pada aspek afektif atau sikap dan psikomotor, yaitu penanaman nilai-nilai aqidah, moral dan akhlak, sehingga pembelajaran *online* yang lebih menekankan aspek kognitif tidaklah cukup
2. Jumlah siswa cukup banyak, yaitu 156 anak dan jarak tempat tinggal mereka dekat dengan madrasah memudahkan untuk pengawasan dan penerapan protokol kesehatan
3. Fasilitas sekolah mendukung dan memadai untuk pembelajaran *online* seperti ruang kelas yang kondusif, internet, komputer, laptop dan *handphone*
4. Dukungan dan kesepakatan dengan orang tua/wali siswa terhadap pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* terutama berkaitan dengan penanaman nilai-nilai akidah, moral dan akhlak
5. Tidak semua siswa memiliki fasilitas pendukung belajar dari rumah terutama *handphone/smartphon* dan internet, berupa kuota atau wifi.
6. Dinas terkait memberi kelonggaran untuk pembelajaran tatap muka dengan catatan tidak sepenuhnya pembelajaran tatap muka dalam satu minggu dan menerapkan protokol kesehatan secara ketat dengan tetap melakukan pengawasan dan pembinaan.<sup>8</sup>

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, maka MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap menerapkan model pembelajaran *online* dipadu dengan pembelajaran tatap muka yang disebut dengan model pembelajaran *blended learning* terutama sejak masa pandemi covid 19 khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran di MI tersebut dilaksanakan secara berselang, satu minggu pembelajaran *online* dan satu minggu pembelajaran tatap muka dan secara bergantian, sebagian siswa belajar di rumah secara *online* dan sebagian lagi belajar di sekolah secara tatap muka

---

<sup>8</sup>Observasi pendahuluan dan wawancara dengan kepala madrasah dan beberapa Guru MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap, Selasa, 25 Oktober 2020

disesuaikan dengan kondisi. Sejalan ini, meskipun masih tergolong baru, penerapan *blended learning* di MI tersebut dapat berjalan secara efektif meskipun tidak lepas dari berbagai kekurangan. Hal ini dapat ditinjau dari beberapa hal berikut:

1. Partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran sangat tinggi baik pada pembelajaran *online* (97 %) maupun pembelajaran tatap muka (100 %)
2. Pencapaian tujuan pembelajaran cukup baik berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, meskipun dengan standar yang berbeda dengan pembelajaran secara normal sebelum masa pandemi
3. Pelaksanaan pembelajaran baik pembelajaran *online* maupun tatap muka berjalan dengan baik sesuai dengan program yang direncanakan tanpa kendala yang berarti.<sup>9</sup>

Keberhasilan penerapan *blended learning* di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Cilacap khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak tidak dapat dilepaskan dari penerapan manajemen yang baik dalam penerapan model pembelajaran *blended learning* ini. Tanpa manajemen yang baik, maka penerapan model pembelajaran *blended learning* ini tidak akan berlangsung secara efektif dan efisien. Fenomena ini menarik untuk dikaji atau diteliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa termotivasi untuk mengadakan penelitian tentang manajemen *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap. Hasil penelitian akan dituangkan dalam tesis dengan judul “*Manajemen Blended Learning Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pada Masa Pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap.*”

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan program pembelajaran *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimanakah pelaksanaan *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap?

---

<sup>9</sup>Observasi pendahuluan dan wawancara dengan..., Selasa, 25 Oktober 2020

3. Bagaimanakah evaluasi *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap
2. Menganalisis dan mendeskripsikan pelaksanaan *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap
3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi *blended learning* mata pelajaran Akidah Akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi positif untuk menambah khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya tentang manajemen pendidikan Islam
- b. Memberikan kontribusi tentang kaidah-kaidah penerapan manajemen *blended learning* (penggabungan model pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka) untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran
- c. Memberikan kontribusi konseptual tentang *blended learning* dalam bidang manajemen pendidikan Islam

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Bagi MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan bagi upaya perbaikan, pengembangan dan peningkatan mutu lembaga

khususnya peningkatan kualitas pendidikan dan pembelajaran di MI Ma'arif NU 02 Karangpakis Nusawungu Kabupaten Cilacap

b. Bagi Kementerian Agama Kabupaten Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan kebijakan yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di sekolah atau madrasah termasuk taman kanak-kanak khususnya yang berada di bawah naungan Kementerian Agama

c. Bagi Perpustakaan IAINU Kebumen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur atau bahan bacaan di perpustakaan IAINU Kebumen terkait dengan hasil penelitian

d. Bagi penelitian lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pijakan awal dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian lain di bidang pendidikan dan pembelajaran yang sejenis dengan penelitian ini.

## E. Sistematika Penulisan Tesis

Tesis disusun dengan sistematika yang terdiri dari bagian awal, bagian isi dan bagian akhir tesis.

Bagian awal tesis terdiri dari halaman sampul luar, halaman judul, halaman nota dinas pembimbing, halaman lembar pengesahan, halaman pernyataan keorisinilan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak bahasa Indonesia, abstrak bahasa Inggris/Arab, halaman pedoman transliterasi Arab, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian isi tesis terdiri dari lima bab. Masing-masing bab terdiri dari sub bab dan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua landasan teori yang terdiri dari deskripsi teori dan kajian hasil penelitian yang relevan. Deskripsi teori terdiri dari teori tentang manajemen, *blended learning* serta teori tentang nilai agama dan moral. Teori tentang manajemen meliputi pengertian manajemen, urgensi manajemen, fungsi-fungsi manajemen, manajemen pendidikan dan manajer. Teori tentang *blended learning* meliputi pengertian *blended learning*, tujuan dan manfaat *blended learning*, kelebihan dan kelemahan *blended learning*, aplikasi media sosial



untuk *blended learning* dan tahapan pembelajaran *blended learning*. Teori tentang mata pelajaran Aqidah akhlak meliputi pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak, tujuan dan fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak dan ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Kajian penelitian yang relevan mengupas tiga hasil penelitian yang serupa.

Bab ketiga metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab kelima penutup terdiri dari kesimpulan dan saran

Bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka dan lampiran

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Pengertian Manajemen *Blanded Learning***

Manajemen adalah ilmu dan seni mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Hugh, manajemen adalah proses mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian orang-orang serta sumber daya organisasi lainnya.<sup>10</sup> Inti dari pengertian manajemen adalah proses mengelola suatu kegiatan dalam mencapai tujuan, termasuk di dalamnya adalah kegiatan pembelajaran.

---

<sup>10</sup>Mulyadi, *Pengantar Manajemen*, (Bogor: In Media, 2014), hlm. 2

Istilah *blended learning* berasal dari kata *blended* yang artinya kombinasi atau campuran dan kata *learning* yang berarti belajar. Istilah ini pada awalnya digunakan untuk menggambarkan perkuliahan yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*. Saat ini istilah *blended learning* menjadi populer, sehingga semakin banyak kombinasi pembelajaran disebut sebagai *blended learning*. Ada yang menyebut *blended learning* sebagai pendekatan pembelajaran eklektik, yaitu mengkombinasi berbagai pendekatan dalam pembelajaran.<sup>11</sup> Driscool dan Carliner mengartikan *blended learning* sebagai mengintegrasikan atau menggabungkan program belajar dalam format yang berbeda dalam mencapai tujuan umum. Kerres dan De Witt mengartikan *blended learning* sebagai gabungan dari beberapa metode pembelajaran yang berbeda. Sedangkan Oliver dan Trigwell mengartikan *blended learning* sebagai kombinasi teknologi berbasis web untuk mencapai tujuan pembelajaran, kombinasi dari berbagai pendekatan paedagogis, kombinasi dari pembelajaran teknologi dan pembelajaran tatap *face to face* serta kombinasi pembelajaran teknologi dan pemberian tugas.<sup>12</sup>

Makna asli dan yang paling umum dan *blended learning* adalah mengacu pada belajar yang mengombinasi atau mencampur antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer (*offline* dan *online*).<sup>13</sup> Pada beberapa literatur, umumnya *blended learning* didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang menggabungkan antara metode tatap muka (*face to face*) dengan metode pembelajaran yang menggunakan media *online* (*e-learning*). Fijawati Fuja S menyebut *blended learning* mengacu pada pendekatan strategis dan sistematis untuk menggabungkan waktu dan metode pembelajaran, menggabungkan aspek terbaik dari interaksi tatap muka dan *online* untuk semua disiplin ilmu.<sup>14</sup>

Handoko dan Waskito menyebutkan pengertian *blended learning* sebagai suatu konsep yang menawarkan kombinasi pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. *Blended learning* adalah model pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tradisional (tatap muka) dengan model pembelajaran *online* (*e-*

---

<sup>11</sup>Wasis D. Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*, (Jakarta: Rajawali Press. 2019), hlm. 59

<sup>12</sup>Sri Teguh Waluyo, *Blended Learning Vokasi*, (Bandung: Sikandi Empat Widya Utama, 2020), hlm. 111

<sup>13</sup>Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, hlm. 59

<sup>14</sup>Waluyo, *Blended Learning Vokasi...*, hlm. 111

*learning*).<sup>15</sup> Menurut Husamah, *blended learning* pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara virtual. Moebis dan Wiebelzahl mengartikan *blended learning* sebagai percampuran antara *online* dengan pertemuan tatap muka dalam suatu aktifitas pembelajaran yang terintegrasi.<sup>16</sup>

Wasis D. Dwiyojo mengatakan bahwa melalui *blended learning* semua sumber belajar dapat memfasilitasi terjadinya proses belajar. Pembelajaran *blended learning* dapat menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran berbasis komputer. Artinya, *blended learning* mengkombinasikan pendekatan pembelajaran sumber-sumber tatap muka dengan pembelajaran menggunakan media komputer, telepon seluler, *mobile phone*, saluran televisi satelit, konferensi video dan media elektronik lainnya.<sup>17</sup>

Banyak pendapat tentang pengertian *blended learning* dari sudut pandang yang berbeda-beda, mengacu pada pengertian *blended* yang artinya campuran atau gabungan. Ada yang menyebut pembelajaran dengan menggabungkan dua metode, dua pendekatan atau dua kegiatan belajar sudah disebut sebagai *blended learning*. Tetapi pengertian yang umum adalah pembelajaran yang menggabungkan model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran *online*.

Beberapa pendapat lain tentang pengertian *blended learning*, antara lain menurut:

a. Bielawski dan Metchalf

*Blended learning* adalah sebuah model pembelajaran yang mencampurkan atau menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *e-learning* atau pembelajaran *online*. Model pembelajaran *blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas melalui tatap muka dan *online*.<sup>18</sup>

b. John Merrow

---

<sup>15</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori dan Penerapan*, (Padang: LPTIK Universitas Andalas, 2018), hlm. 2

<sup>16</sup>Husamah, *Pembelajaran Bauran Blended Learning* (Malang: Prestasi Pustaka Publishing, 2013), hlm. 12

<sup>17</sup>Dwiyojo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, hlm. 60

<sup>18</sup>Deklara Nanindya Wardani dkk., *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning*, dalam JKTP, Volume 1, Nomor 1, April 2018, hlm. 14

*Blended learning* merupakan perpaduan pembelajaran kelas tradisional dengan pembelajaran moderen berbasis teknologi.<sup>19</sup>

c. Whitelock dan Jelfs

*Blended learning* adalah kombinasi yang terintegrasi dari pembelajaran tradisional dengan pembelajaran online berbasis web, kombinasi dari media dan *tools* dalam sebuah pembelajaran atau kombinasi dari beberapa pendekatan paedagogis.<sup>20</sup>

d. Mc. Donald

*Blended learning* berasosiasi dengan memasukkan media online dalam pembelajaran dan pada saat yang sama tetap mempertahankan tatap muka dan pendekatan tradisional lainnya untuk mendukung peserta didik.<sup>21</sup>

Paradigma yang salah seringkali ditemukan dalam penerapan pembelajaran *online* termasuk *blended learning*. Sebagian orang menganggap bahwa dengan memberikan bahan ajar secara *online*, maka mereka telah menerapkan pembelajaran *online* atau daring. Anggapan ini salah, karena pada dasarnya pembelajaran online tidak hanya sekedar menyediakan konten pembelajaran secara online, tetapi juga bagaimana mengembangkan berbagai aktifitas yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan kompetensinya sesuai dengan capaian dan tujuan pembelajaran.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *blended learning* merupakan model pembelajaran dengan menggabungkan model pembelajaran *online* (*e-learning*) yang berbasis komputer dan internet dengan model pembelajaran tradisional (konvensional) melalui pertemuan tatap muka (*face to face*). Pembelajaran berbasis *blended learning* adalah pembelajaran yang mengombinasi strategi penyampaian materi melalui tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*) dan pembelajaran secara *online* (internet atau *e-learning*).

Mengacu pada pengertian manajemen dan *blended learning* tersebut di atas, maka manajemen *blended learning* dapat diartikan sebagai ilmu, ilmu, aktivitas atau proses mengelola kegiatan pembelajaran model *blended learning* untuk mencapai tujuan

---

<sup>19</sup>I Ketut Widiara, *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*, dalam Purwadita Volume 2, Nomor 2, September 2018, hlm. 14

<sup>20</sup>Sri Teguh Waluyo, *Blended Learning Vokasi*, (Bandung: Sikandi Empat Widya Utama, 2020), hlm. 111

<sup>21</sup>Husamah, *Pembelajaran Bauran Blended Learning...*, hlm. 12

<sup>22</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori...*, hlm. 17

pembelajaran. Aktivitas mengelola kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

## 2. Tujuan dan Manfaat *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis *e-learning* memang terbukti memberikan kemudahan dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar di satu sisi. Namun demikian, *e-learning* juga memiliki banyak kelemahan. Banyak aspek pembelajaran yang tidak dapat diakomodir melalui *e-learning* dan hanya dapat diakomodir melalui pertemuan tatap muka (*face to face*) seperti aspek sosial, nilai-nilai, keteladanan, moral, akhlak dan sebagainya. Selain itu, kesiapan peserta didik dan guru tidak selalu merata baik dalam konsep *e-learning* maupun sarana prasarana. Tidak semua guru dan siswa memiliki sarana prasarana pendukung secara memadai. Oleh karena itu, kehadiran *blended learning* menjadi solusi bagi permasalahan tersebut sebagai konsep, strategi dan model pembelajaran yang menggabungkan berbagai keunggulan pembelajaran *online* dan keunggulan pembelajaran tatap muka.

Inti dari tujuan *blended learning* adalah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen. Pembelajaran konvensional (tatap muka/tradisional) memungkinkan untuk melakukan pembelajaran interaktif sedangkan melalui pembelajaran *online*, materi dapat diberikan secara luas tanpa batas waktu dan ruang, kapan saja dan di mana saja, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang maksimal. Siswa dapat belajar secara maksimal dan mendapatkan lebih banyak informasi yang dapat menunjang proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Penerapan *blended learning* dapat dijadikan sebuah strategi pengorganisasian, penyampaian dan peningkatan kualitas pembelajaran karena *blended learning* dapat mengakomodasi perkembangan teknologi yang pesat dan luas di era teknologi moderen abad 21 tanpa harus meninggalkan pembelajaran tatap muka. Dengan *blended learning*, siswa dapat bersaing mengatasi tantangan pendidikan apalagi di perguruan tinggi.<sup>24</sup>

Wendhie Prayitno menyebutkan beberapa tujuan *blended learning*, antara lain:

- a. Membantu guru dan siswa untuk berkembang lebih baik dalam proses pembelajaran, sesuai dengan gaya dan preferensi belajar

---

<sup>23</sup>Husamah, *Pembelajaran Bauran Blended Learning...*, hlm. 19

<sup>24</sup>Deklara Nanindya Wardani dkk., *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning...*, hlm. 16

- b. Menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi guru dan siswa untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang
- c. Jadwal dapat dibuat secara fleksibel bagi guru dengan menggabungkan aspek-aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi *online*. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif, sedangkan pembelajaran *online* memberikan guru dan para siswa konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat dan di mana saja selama memiliki akses internet.<sup>25</sup>

Wasis D. Dwiyogo menyebutkan tujuan utama pembelajaran *blended learning*, yaitu memberi kesempatan bagi berbagai karakteristik peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan dan berkembang sepanjang hayat. Dziuban, Haitman dan Moskal menyatakan bahwa program *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menurunkan tingkat putus sekolah dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya *online*. Demikian pula, model pembelajaran *blended* juga lebih baik dari model pembelajaran tatap muka sepenuhnya.<sup>26</sup>

Jero Budi Darmayasa dan Irianto Aras menyebutkan beberapa manfaat penggunaan pembelajaran *blended learning* yaitu:

- a. *More effective use classroom time*. Penggunaan kelas lebih efektif
- b. *Easier differentiation*. Diferensi lebih mudah
- c. *More active students*. Para siswa lebih aktif
- d. *More creatifity for students*. Para siswa lebih kreatif
- e. *Better prepared students*. Para siswa lebih siap
- f. *Teaching 21<sup>st</sup> century skills*. Mengajarkan berbagai kecakapan abad 21
- g. *Less paperwork*. Sedikit dokumen
- h. *All your teaching resources in one place*. Semua sumber pengajaran ada di satu tempat
- i. *Low cost*. Hemat biaya
- j. *Better informed parents*. Orang tua lebih berperan.<sup>27</sup>

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa inti dari tujuan dan manfaat *blended learning* adalah untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih baik dengan menggabungkan berbagai keunggulan masing-masing komponen. Pembelajaran konvensional (tatap muka/tradisional) memungkinkan untuk melakukan pembelajaran interaktif sedangkan melalui pembelajaran *online*, materi dapat diberikan secara luas

---

<sup>25</sup>Prayitno, *Implikasi Blended Learning dalam Pembelajaran...*, hal. 6

<sup>26</sup>Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, hlm. 60

<sup>27</sup>Jero Budi Darmayasa dan Irianto Aras, *Panduan Borneo e-learning*, (Tarakan: LP3MP, 2019). hlm. 7

tanpa batas waktu dan ruang, kapan saja dan di mana saja, sehingga dapat mencapai pembelajaran yang maksimal. Siswa dapat belajar secara maksimal dan mendapatkan lebih banyak informasi yang dapat menunjang proses pembelajaran.

### 3. Karakteristik *Blended Learning*

Pembelajaran berbasis *blended learning* dimulai sejak ditemukan komputer, walaupun sebelum itu juga sudah terjadi adanya *blended* atau kombinasi. Pembelajaran pada mulanya terjadi dalam bentuk tatap muka dan interaksi antara guru dan siswa. Setelah ditemukan mesin cetak, maka dimanfaatkan media cetak sebagai sumber belajar lain. Pada saat ditemukan media *audio visual*, sumber belajar dalam pembelajaran mengkombinasi antara guru, media cetak dan media *audio visual*. Namun terminologi *blended learning* muncul dan menjadi populer setelah berkembangnya teknologi informasi sehingga sumber belajar dapat diakses oleh peserta didik secara *offline* maupun *online*. Sekarang ini, pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer dan teknologi *mobile learning (m-learning)*.

*Blended learning* merupakan sebuah konsep yang relatif baru dalam pembelajaran dimana instruksi disampaikan melalui campuran antara pembelajaran *online* dan pembelajaran tradisional yang dalam pelaksanaannya dipimpin oleh guru. Perpaduan yang harmonis antara pembelajaran konvensional dimana guru dan siswa bertemu langsung dan pembelajaran melalui media *online* yang bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

*Blended learning* dalam kosa kata bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pembelajaran bauran. Dikatakan pembelajaran bauran karena *blended learning* memadukan secara harmonis antara keunggulan-keunggulan pembelajaran tatap muka dengan keunggulan-keunggulan pembelajaran daring (*online*) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran bauran, siswa atau mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengalaman belajar saat didampingi guru atau dosen di kelas atau di luar kelas, tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri. Pembelajaran bauran terjadi apabila materi pembelajaran 30 % - 79 % dapat dipelajari siswa atau mahasiswa melalui daring.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Darmayasa, *Panduan Borneo e-learning...*, hlm. 2

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh ini. Ciri teknologi internet yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, multiguna dan mewarakan segala kemudahannya telah menjadikan internet sebagai media yang sangat tepat bagi pengembangan pendidikan dan pembelajaran jarak jauh selanjutnya. Oleh karena itulah, sistem pembelajaran berbasis *blended learning* masih sangat baik diterapkan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengakses media dan aktifitas pembelajaran secara aktual dan tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Prinsip dasar *blended learning* adalah komunikasi langsung dan komunikasi online. Husamah menyebutkan dua kategori utama *blended learning*, yaitu:

- a. Peningkatan bentuk aktivitas tatap muka  
Banyak guru menggunakan istilah *blended learning* untuk merujuk kepada penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam aktifitas tatap muka, baik yang memanfaatkan internet maupun sebagai pelengkap tanpa merubah model aktifitas
- b. *Hybrid learning*. Pembelajaran model ini mengurangi aktivitas tatap muka tetapi tidak menghilangkannya, sehingga memungkinkan siswa belajar secara *online*.<sup>29</sup>

Selain itu, *blended learning* memiliki beberapa karakteristik. Wendhie Prayitno menyebutkan beberapa karakteristik *blended learning* sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang menggabungkan berbagai karakteristik, model dan gaya pembelajaran serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam
- b. Sebagai sebuah kombinasi pembelajaran langsung (*face to face*), belajar mandiri dan belajar mandiri via *online*
- c. Pembelajaran yang didukung kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran
- d. Pendidik dan orang tua siswa memiliki peran sama penting. Pendidik sebagai fasilitator dan orang tua sebagai pendukung.<sup>30</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya *blended learning* merupakan perpaduan dari dua model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *online* dan model pembelajaran tatap muka dengan menggabungkan

---

<sup>29</sup>Husamah, *Pembelajaran Bauran Blended Learning...*, hlm. 15

<sup>30</sup>Wendhie Prayitno, *Implikasi Blended Learning dalam Pembelajaran*, dalam [edu/ir/library/pdf/E12130407.pdf](http://edu/ir/library/pdf/E12130407.pdf), hal. 5



berbagai keunggulan masing-masing. Masing-masing model memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan

#### 4. Model Kelas *Blended Learning*

Staker dan Horn menyebutkan ada beberapa model kelas yang biasa digunakan dalam pembelajaran daring, baik e-learning maupun blended learning, yaitu *rotation model*, *flex model*, *self-Blend model* dan *Enriched-virtual model*.<sup>31</sup>

##### a. *Rotation Model*

Pada model ini, siswa berotasi dalam sebuah jadwal yang telah ditentukan oleh guru dalam beberapa kelompok belajar. Salah satunya adalah menggunakan pembelajaran daring. Bentuk lainnya bisa pembelajaran grup kecil, proyek kelompok, tutorial individu dan tugas tertulis. Model ini dapat dibedakan menjadi beberapa model yaitu:

##### 1) *Station Rotation*

Pada model ini, dalam satu kelas berpindah dari satu aktivitas ke berbagai jenis aktivitas lain secara bersama-sama atau kelas dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan dilakukan rotasi satu persatu

##### 2) *Lab Rotation*

Pada model ini, siswa berotasi dalam sebuah jadwal yang ditetapkan oleh guru dalam lokasi atau ruang yang berbeda-beda. Salah satu ruang yang digunakan adalah laboratorium belajar yang memanfaatkan pembelajaran daring. Ruang atau kelas lainnya untuk model belajar lainnya. Berbeda dengan station model, siswa hanya berotasi dalam satu kelas.

##### 3) *Flipped Classroom*

Pada model ini, siswa berotasi dalam suatu jadwal tetap antara praktik belajar tatap muka bersama guru di sekolah selama jam belajar normal dan penyampaian materi belajar secara daring di lokasi yang jauh di luar jam sekolah. Model ini menyertakan elemen kendali siswa atas waktu, tempat, jalur atau kecepatan sebab model ini membolehkan siswa memilih sendiri lokasi penerimaan instruksi secara daring dan mengendalikan waktu belajarnya.

##### 4) *Individual Rotation*

---

<sup>31</sup>Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, hlm. 60

Pada model ini, siswa berotasi pada sebuah jadwal yang disusun untuk masing-masing siswa di antara beberapa kegiatan belajar, minimal salah satunya pembelajaran daring. Siswa tidak perlu berotasi ke semua station.

b. *Flex Model*

Model ini memanfaatkan jaringan internet sebagai media penyampaian isi dan instruksi. Siswa bergerak menurut jadwal yang dinamis yang disusun oleh masing-masing individu di antara kegiatan belajar. Guru siap di lokasi yang sama dengan siswa untuk memberikan dukungan secara tatap muka kapanpun siswa membutuhkan bantuan melalui aktivitas diskusi kecil, proyek kelompok dan tutorial individu.

c. *Self-Blend Model*

Model ini memberi kebebasan pada siswa untuk memilih satu kelas atau lebih yang diadakan secara daring sepenuhnya sebagai pelengkap kelas-kelas tradisional dengan guru daring. Siswa dapat mengambil kelas-kelas daring di sekolah atau di luar sekolah. Siswa mencampur model pembelajaran atas inisiatif sendiri (*self-blend*) antara kelas-kelas daring di sekolah dengan pembelajaran tatap muka bersama guru.

d. *Enriched-Virtual Model*

Model ini merujuk pada pengalaman belajar sekolah seutuhnya yang membolehkan siswa dalam satu mata pelajaran untuk membagi waktunya antara mengikuti pembelajaran di sekolah dan belajar mandiri di suatu tempat yang terpisah dengan penyampaian isi dan materi secara daring. Pembelajaran secara daring, tetapi siswa sesering mungkin datang ke sekolah untuk diskusi dan lain-lain secara tatap muka.<sup>32</sup>

Ada beberapa paradigma yang berbeda dalam hal pembagian kelas *online* dan tatap muka. Pertama, *blended learning* memungkinkan pengurangan pertemuan tatap muka dan menggantinya dengan aktifitas daring. Misalnya untuk pertemuan pertama dan kedua secara *online*, sedangkan pertemuan ketiga secara tatap muka. Kedua, *blended learning* tidak sebagai pengganti pertemuan tatap muka, namun mengurangi alokasi waktu tatap muka dan menggantinya dengan aktifitas pembelajaran seperti tugas

---

<sup>32</sup>Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, hlm. 68-76

dan kuis secara *online*, sehingga alokasi waktu dapat dioptimalkan dengan diskusi dan umpan balik pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru maupun siswa.

Berdasarkan paradigma di atas, maka peran guru lebih sebagai tutor. Guru berperan aktif menyiapkan dan mengembangkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru juga berperan melakukan evaluasi pembelajaran dan memberikan umpan balik terhadap proses dan evaluasi pembelajaran. Sedangkan siswa dituntut berperan aktif dalam mengikuti proses dan evaluasi pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara daring. Siswa dapat diberi pengalaman belajar secara mandiri dengan pengawasan dan bimbingan guru.<sup>33</sup>

## 5. Kelebihan dan Kelemahan *Blended Learning*

*Blended learning* diyakini sebagai alternatif yang terbaik bagi upaya mendapatkan model pembelajaran yang lebih baik di era teknologi yang moderen dan canggih seperti sekarang ini dengan berbagai kelebihan. *Blended learning* dikembangkan karena adanya kelemahan-kelemahan yang muncul dan juga karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki pada model pembelajaran tatap muka (*face to face*) dan *e-learning*.

Beberapa kelebihan *blended learning* disebutkan oleh Deklara Nanindya Wardani dkk., mengutip tulisan Kusairi dalam Husamah antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa lebih leluasa mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi yang tersedia secara *online*
- b. Siswa dapat berkomunikasi atau berdiskusi dengan guru atau siswa lain tanpa harus dilakukan di kelas
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa di luar jam tatap muka dapat dikelola dan dikontrol dengan baik oleh guru
- d. Guru dapat memberi materi pengayaan melalui internet
- e. Guru dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tugas/tes yang dilakukan sebelum pembelajaran
- f. Guru dapat menyelenggarakan kuis, memberikan balikan dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif
- g. Siswa dapat saling berbagi file dengan siswa lain.<sup>34</sup>

Selain kelebihan-kelebihan, *blended learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Sri Teguh Waluyo menyebutkannya antara lain sebagai berikut:

- a. Sulit diterapkan apabila sarana prasarana tidak mendukung *blended learning*

---

<sup>33</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori...*, hlm. 13

<sup>34</sup>Wardani dkk., *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning...*, hlm. 14

- b. Fasilitas yang dimiliki siswa tidak merata seperti smartphone, komputer, laptop dan jaringan internet
- c. Kemampuan siswa terhadap penggunaan teknologi informasi tidak merata
- d. Apabila siswa tidak memiliki motivasi tinggi mengikuti *blended learning*, maka kegiatan *blended learning* akan gagal
- e. Kemampuan guru dan siswa dalam beradaptasi dengan pembelajaran *blended learning* tidak merata
- f. Kemampuan guru dalam menyiapkan paket pembelajaran, bahan tayang, video, materi uji kompetensi, penilaian dan menjawab pertanyaan pada forum diskusi belum merata
- g. Kemampuan guru mengembangkan strategi, teknik dan metode pembelajaran *blended learning* tidak merata.<sup>35</sup>

Tidak ada model pembelajaran yang sempurna, termasuk model pembelajaran *blended learning*. Semua memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan. Kuncinya ada pada kemampuan guru untuk dapat membelajarkan siswa dengan baik.

## 6. Aplikasi Media Sosial Untuk *Blended Learning*

Fasilitas yang digunakan dan harus dimiliki untuk mendukung model pembelajaran *blended learning* antara lain *handphone*, *smartphone*, laptop, komputer dan jaringan internet. Pembelajaran *blended learning* membutuhkan jaringan internet yang kuat. Tanpa fasilitas pendukung tersebut, pembelajaran *blended learning* tidak akan dapat berlangsung. Penyampaian konten atau materi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan tools komunikasi dalam bentuk *Zoom*, *ChatRoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Jetsi Meet* atau berbagai aplikasi media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Tweeter*, *instagram* dan lain-lain.<sup>36</sup>

Penyampaian konten dalam pembelajaran *blended learning* juga dapat dilakukan menggunakan layanan *Learning Management System (LMS)*. *Learning Management System (LMS)* merupakan platform *online* yang digunakan untuk pembelajaran daring. Saat ini banyak layanan LMS yang tersedia baik yang berbayar maupun yang gratis seperti *Moodle*, *Blackboard*, *Edmodo*, *Dokeos* dan lain-lain. Untuk memilih layanan LMS yang tepat tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan instansi atau lembaga.

*Moodle* adalah salah satu platform layanan LMS yang saat ini paling banyak digunakan untuk pembelajaran daring. Selain gratis, *Moodle* juga memiliki banyak fitur

---

<sup>35</sup>Waluyo, *Blended Learning Vokasi...*, hlm. 117

<sup>36</sup>Waluyo, *Blended Learning Vokasi...*, hlm. 117 dan 132

yang tidak kalah lengkap dengan produk-produk LMS premium. *Moodle* juga memiliki komunitas *developer* yang sangat aktif dalam memproduksi fitur-fitur tambahan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran *online* sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah. *Moodle* sangat fleksibel dan bisa dikonsumisasi menurut kebutuhan pengguna.<sup>37</sup>

Saat ini ada dua *platform Moodle* yang tersedia, yaitu *Moodle* versi dekstop dan versi *mobile*. Keduanya dapat disinergikan dalam pengelolaan kelas *blended learning*, sehingga siswa dapat mengakses kelas kapanpun dan di mana pun. Untuk menggunakan *Moodle* dapat menginstal aplikasinya pada server sendiri atau menyewa *hosting*. Sebagai alternatif dapat memanfaatkan *Moodle Cloud* untuk mengelola kelas *online* pribadi secara gratis dalam batas-batas tertentu. *Moodle* juga menyediakan versi premium untuk penggunaan yang lebih besar dan konsumisasi website. Sebelum menginstal *Moodle* pada server sendiri sebaiknya menggunakan *Moodle Cloud* untuk belajar dan implementasi *blended learning*.

## 7. Proses Manajemen *Blended Learning*

Istilah manajemen berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata itu digabung menjadi *managere* yang berarti menangani. Dalam bahasa Inggris, *managere* diterjemahkan menjadi kata kerja *to manage*. Kata bendanya *management* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen yang berarti pengelolaan. Inti dari pengertian manajemen adalah proses pengelolaan. Orang yang melakukan manajemen disebut manajer.<sup>38</sup>

Manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, penggerakkan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>39</sup> Manajemen dapat diartikan pula sebagai suatu usaha merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, mengkoordinir serta mengawasi kegiatan suatu organisasi agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>40</sup> George R. Terry mengartikan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang meliputi bimbingan dan pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah pencapaian tujuan-

---

<sup>37</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori dan Penerapan...*, hlm. 25

<sup>38</sup>Husaini Usman, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3

<sup>39</sup>M. Maullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: UGM Press, 2004), hlm. 5

<sup>40</sup>Soekanto Reksohadiprodjo, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2004), hlm. 13

tujuan organisasi.<sup>41</sup> Parker mendefinisikan manajemen sebagai “*the art of getting things done through people*”. Manajemen adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang.<sup>42</sup>

Menurut Stoner, manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar tercapai tujuan organisasi yang ditetapkan.<sup>43</sup> Adapun Kreitner mendefinisikan, “*Management is the process of working with and through others to achieve organizational objective in changing environment. Central to this process is the effective and efficient use of limited resources*”. Manajemen adalah proses bekerja dengan dan melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam suatu lingkungan yang berubah-ubah. Arti dari proses itu adalah efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber-sumber yang terbatas.<sup>44</sup>

Beberapa pendapat tentang pengertian manajemen di atas pada dasarnya menekankan pengertian manajemen sebagai pengelolaan sumber-sumber daya untuk mencapai tujuan suatu kelompok atau organisasi. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan sumber-sumber daya (sumber daya manusia dan sumber daya lainnya) untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen sangat penting dalam setiap usaha kelompok manusia, organisasi atau masyarakat agar tujuan tercapai dengan baik. Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi termasuk di organisasi lembaga pendidikan. Tanpa manajemen, semua usaha organisasi tidak terarah bahkan akan sia-sia dan tujuan akan sulit untuk dicapai secara maksimal. Omar Hamalik menegaskan bahwa manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen yang baik akan mempermudah terwujudnya tujuan perusahaan, organisasi, lembaga atau masyarakat. Dengan menerapkan manajemen yang baik, tujuan organisasi, lembaga atau perusahaan akan dapat dicapai dengan baik, efektif dan efisien.

---

<sup>41</sup>George R. Terry dan W.L. Rue, *Dasar-Dasar Manajemen Terjemahan*, terj. GG. Ticoalu (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1

<sup>42</sup>Usman, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 8

<sup>43</sup>T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE UGM, 2017), hlm. 8

<sup>44</sup>Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 2

Dalam kegiatan pendidikan, manajemen pendidikan sangat penting dan diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan proses dan pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam proses pendidikan terdapat sumber-sumber daya yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan seni atau ilmu mengelola sumber-sumber daya itu yang disebut manajemen. Husaini Usman mengatakan bahwa manajemen pendidikan adalah seni dan ilmu mengelol sumberdaya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>45</sup> Manajemen pendidikan adalah proses atau sistem pengelolaan pada suatu sistem pendidikan agar terwujud proses belajar yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik pula.<sup>46</sup>

E. Mulyasa mengartikan manajemen pendidikan sebagai proses pengelolaan kegiatan atau kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawaan.<sup>47</sup> B. Suryosubroto mengartikan manajemen pendidikan sebagai proses pencapaian tujuan pendidikan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pembiayaan dan penilaian.<sup>48</sup> Sedangkan Nur Aedi mengartikan manajemen pendidikan sebagai serangkaian kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi aplikasi prinsip, konsep, fungsi dan teori manajemen dengan memanfaatkan semua sumber dayayang tersedia baik sumber daya personal, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.<sup>49</sup>

Tujuan penting manajemen pendidikan diharapkan tercipta iklim yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan yaitu pengembangan aspek-aspek kepribadian siswa secara optimal sesuai dengan kebutuhan, tuntutan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu di perlukan proses pengelolaan berbagai sumber daya pendidikan agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal, efektif dan efisien, terutama di tingkat sekolah.

---

<sup>45</sup>Usman, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 7

<sup>46</sup>Hamalik, *Manajemen Pengembangan...*, hlm. 78

<sup>47</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya), hlm. 7

<sup>48</sup> B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 22

<sup>49</sup>NurAedi, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 51

Inti dari pendidikan adalah kegiatan pembelajaran dengan berbagai modelnya termasuk *blended learning*. Inti dari pengertian manajemen adalah pengelolaan.<sup>50</sup> Manajemen *blended learning* dapat diartikan sebagai proses mengelola kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* agar dapat terlaksana dan mencapai tujuan dengan baik.

Kegiatan manajemen *blended learning* mencakup komponen-komponen utama yang bersinergi sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Implementasi *blended learning* tidak hanya berhubungan dengan aplikasi tertentu, melainkan sebagai sebuah siklus yang meliputi kegiatan-kegiatan pokok, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*doing*) dan evaluasi atau penilaian (*evaluating*).<sup>51</sup> Seperti halnya pembelajaran di sekolah pada umumnya, pengelolaan *blended learning* diatur mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>52</sup>

#### **a. Perencanaan Pembelajaran *Blended Learning***

Perencanaan pembelajaran adalah pemikiran yang dilakukan secara rasional dan sistematis mengenai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan itu. Dalam perencanaan mencakup langkah-langkah mengidentifikasi tujuan, menetapkan sasaran, menyusun rencana pelaksanaan dan menetapkan standar pengawasan.<sup>53</sup> Perencanaan pembelajaran meliputi pemikiran dan perumusan tentang tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode dan media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian dan sebagainya.<sup>54</sup>

Tahap perencanaan *blended learning* dibedakan antara perencanaan pada level institusi dan pada level guru. Pada level institusi, perencanaan *blended learning* mencakup aspek kebijakan dan peraturan akademik, pendanaan, ketersediaan infrastruktur atau sarana prasarana dan sumber daya manusia. Pada level guru atau dosen, perencanaan pembelajaran *blended learning* mencakup banyak aspek terutama dalam pengembangan desain dan media pembelajaran.

---

<sup>50</sup> Aedi, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan...*, hlm. 48

<sup>51</sup> Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori dan Penerapan...*, hlm. 14

<sup>52</sup> Aminatul Zahroh, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2014), hlm. 126

<sup>53</sup> Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 183

<sup>54</sup> Hamzah dkk., *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm. 187



Pada tahap menyusun desain atau rencana kegiatan pembelajaran model *blended learning*, menurut Handoko dan Waskita, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu:

- 1) Harus mempertimbangkan model interaksi pembelajaran yang akan diterapkan.
- 2) Guru harus merancang aktifitas-aktifitas yang mampu memancing kreatifitas siswa dalam berdiskusi, berinteraksi dan berkolaborasi untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.
- 3) Mempertimbangkan alokasi waktu yang digunakan dimana aktifitas pembelajaran harus mencakup aspek pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Pada pembelajaran tatap muka harus mempertimbangkan alokasi waktu, jenis aktifitas belajar dan model evaluasi. Pada pembelajaran *online*, harus mempertimbangkan aspek pengalaman belajar, interaksi dan evaluasi pembelajaran.<sup>55</sup>

Desain atau rencana kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran, baik secara tatap muka maupun secara online. Desain dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, analisis pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar dan penilaian hasil pembelajaran.

Hal penting lainnya yang harus dipersiapkan guru sebelum melaksanakan pembelajaran *blended learning* adalah produksi konten atau media. Pada tahap ini, guru dapat mengembangkan sendiri media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam proses belajarnya. Media pembelajaran dapat berupa modul, video, slide presentasi dan lain-lain. Selain memproduksi sendiri, guru juga dapat menggunakan media yang telah tersedia seperti dari youtube, Vimeo dan layanan penyedia konten lainnya.

Apabila guru hendak menggunakan video pembelajaran misalnya, guru dapat membuat video menggunakan aplikasi screen recorder seperti Camtasia, Ice Cream Screen Recorder, iSpring, Articulate Story Line dan lain-lain baik yang gratis maupun yang berbayar. Pembuatan video harus memperhatikan aspek paedagogi dan neuroscience, karena karakteristik pembelajaran online sangat berbeda dengan pembelajaran tatap muka. Misalnya video harus singkat, padat dan jelas. Video yang terlalu panjang tidak efektif karena siswa akan bosan dan cenderung mengabaikan materi yang disampaikan. Sebaiknya video berdurasi tiga sampai

---

<sup>55</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori...*, hlm. 11

tujuh menit, kualitas suara bagus dan tiak banyak noise dan suara-suara yang yang mengganggu.

Perencanaan pembelajaran *blended learning*, baik pada pembelajaran secara tatap muka maupun secara *online* pada sama dengan perencanaan pembelajaran pada umumnya yang harus dipersiapkan oleh guru dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mencakup aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Menentukan atau merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) Menentukan bahan atau materi pembelajaran
- 3) Menentukan metode, media dan strategi pembelajaran
- 4) Menentukan alokasi waktu
- 5) Menentukan sumber belajar
- 6) Menentukan pelaksanaan kegiatan pembelajaran
- 7) Menentukan kegiatan evaluasi pembelajaran
- 8) Menentukan kegiatan tindak lanjut

**b. Pelaksanaan Pembelajaran *Blended Learning***

Tahap ini merupakan tahap penerapan atau pelaksanaan dari rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dan ditetapkan sebelumnya dalam bentuk kegiatan pembelajaran, baik secara *online* maupun pertemuan tatap muka. Dalam pembelajaran *blended learning*, kegiatan ini disebut juga dengan penyampaian konten atau materi pembelajaran.

Penyampaian konten atau materi pada pembelajaran *blended learning*, untuk pembelajaran *online* dapat menggunakan berbagai layanan Learning Management System (LMS) seperti *Moodle*, *Blackboard*, *Edmodo*, *Dokeos* dan lain-lain, baik yang berbayar maupun yang gratis. Selain itu dapat digunakan pula berbagai aplikasi media sosial seperti *facebook*, *whatsApp*, *tweeter*, *instagram*, *google meet*, *google classroom*, *chatRoom* dan sebagainya.

Penyampaian konten atau materi pembelajaran pada kelas tatap muka pada *blended learning* dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, praktik, tutorial dan sebagainya. Adapun kegiatan pada kelas *online* menurut Handoko dan Waskito meliputi kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Membuka kelas baru

- 2) Menambahkan silabus
- 3) Menambahkan media pembelajaran
- 4) Menambahkan tugas
- 5) Menilai tugas siswa
- 6) Membangun komunikasi *online* melalui forum diskusi, survei atau obrolan *online*
- 7) Melakukan evaluasi atau penilaian
- 8) Memberikan *feedback* terhadap kinerja siswa
- 9) Membuat laporan pelaksanaan kelas *blended learning*.<sup>56</sup>

Baik pada pertemuan tatap muka maupun pembelajaran *online*, guru harus memotivasi siswa untuk aktif dan kreatif mengikuti proses pembelajaran agar mendapatkan hasil pembelajaran sesuai dengan rencana dengan mengembangkan rancangan pembelajarannya. Langkah-langkah yang dapat dilakukan, menurut Gagne, Briggs dan Wagner antara lain:

- 1) Menarik perhatian siswa
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa akan pelajaran sebelumnya
- 4) Menyajikan materi pembelajaran
- 5) Memberikan panduan pembelajaran
- 6) Menguji performa siswa
- 7) Memberi umpan balik
- 8) Menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks nyata.<sup>57</sup>

Wasis D. Dwiyoogo menyebut penyampaian konten atau materi pembelajaran dalam *blended learning* merupakan komponen variabel metode untuk melaksanakan program pembelajaran yang mencakup dua fungsi yaitu menyampaikan materi pembelajaran dan menyediakan bahan-bahan yang diperlukan oleh siswa.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penerapan pembelajaran *blended learning*, baik *online* maupun tatap muka adalah penyampaian materi melalui pelaksanaan pembelajaran yang secara umum meliputi kegiatan pendahuluan/pembukaan, kegiatan inti/penyampaian materi dan kegiatan penutup.<sup>59</sup>

- 1) Kegiatan Pendahuluan/Pembukaan

---

<sup>56</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori dan Penerapan...*, hlm. 16

<sup>57</sup>Handoko dan Waskito, *Blended Learning Teori dan Penerapan...*, hlm. 16

<sup>58</sup>Dwiyoogo, *Pembelajaran Berbasis Blended Learning...*, hlm. 140

<sup>59</sup>Zahroh, *Total Quality Management...*, hlm. 133

Kegiatan pendahuluan atau pembukaan pembelajaran *blended learning* baik tatap muka maupun *online* (misalnya menggunakan video pembelajaran) meliputi langkah-langkah, antara lain:

- a) Membuka kelas/pembelajaran (dengan ucapan salam, berdoa, membaca ayat Al Qur'an, membina keakraban dan sebagainya)
  - b) Melakukan apersepsi dengan mengingatkan siswa akan pelajaran sebelumnya
  - c) Menyampaikan pokok bahasan
  - d) Menyampaikan tujuan pembelajaran
  - e) Memotivasi kegiatan belajar siswa
  - f) Menjelaskan tugas-tugas atau aktifitas belajar yang akan dilakukan siswa
- 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan penyampaian materi atau konten pembelajaran melalui penerapan strategi, metode dan media yang telah direncanakan. Tahap ini disebut juga sebagai tahap pembentukan kompetensi siswa antara lain dengan menyampaikan dan membahas materi pokok dengan strategi dan metode yang telah direncanakan. Metode yang digunakan mestinya bervariasi sehingga menumbuhkan semangat, minat, aktivitas dan kreatifitas belajar siswa. Pembelajaran harus berbasis siswa dan menjadikan siswa sebagai pusat dari segala kegiatan pembelajaran dengan mengembangkan aktivitas, potensi dan kreatifitas siswa.<sup>60</sup>

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan kegiatan mengakhiri pembelajaran. Pada tahap ini, khususnya pada pembelajaran tatap muka biasanya dilakukan kegiatan antara lain:

- a) Guru bersama siswa membuat simpulan, penegasan atau rangkuman materi pembelajaran
- b) Guru memberi umpan balik proses pembelajaran
- c) Guru memberikan tugas rumah untuk siswa

---

<sup>60</sup>Zahroh, *Total Quality Management...*, hlm. 133

- d) Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya
- e) Menutup pembelajaran dengan doa, ucapan *hamdallah* dan salam

Pada pembelajaran *online*, pada kegiatan penutup, apabila guru menggunakan video pembelajaran, hal-hal yang dilakukan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan, namun setidaknya guru membuat simpulan dan menutup kegiatan pembelajaran dengan ucapan *hamdallah*.

### c. Evaluasi Pembelajaran *Blended Learning*

#### 1) Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi pendidikan atau pembelajaran adalah kegiatan atau proses menentukan nilai dari suatu proses pendidikan atau pembelajaran sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.<sup>61</sup>

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek menggunakan instrumen dan membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk mendapatkan kesimpulan. Evaluasi pada dasarnya memberikan harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu yang dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan atau pengalaman belajarnya.<sup>62</sup> Evaluasi adalah pengukuran dan penilaian terhadap keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan setelah mengikuti proses pembelajaran.<sup>63</sup>

Evaluasi pembelajaran *blended learning* adalah kegiatan menilai atau mengukur hasil-hasil dan kemajuan yang dicapai dari proses pembelajaran *blended learning*. Dengan evaluasi ini dapat diketahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

#### 2) Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran atau untuk menilai dan mengetahui

---

<sup>61</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2008), hlm. 1

<sup>62</sup>Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistia, 2013), hlm. 117

<sup>63</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 2002), hlm. 175

pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.<sup>64</sup> Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dan pembentukan kompetensi yang dilakukan serta mengetahui apakah kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai oleh siswa melalui pembelajaran.<sup>65</sup> Demikian pula dalam pembelajaran model *blended learning*.

Evaluasi setidaknya memiliki tiga fungsi yaitu mengukur tingkat kemajuan atau keberhasilan, menunjang penyusunan rencana dan melakukan perbaikan dan penyempurnaan kembali suatu kegiatan.<sup>66</sup> Sobry Sutikno menyebutkan beberapa kegunaan evaluasi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran
- 2) Untuk mengetahui kedudukan seorang siswa dalam kelasnya
- 3) Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan perbaikan pembelajaran
- 4) Sebagai bahan pertimbangan pemberian bimbingan individual siswa
- 5) Sebagai bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum
- 6) Mendiagnosis kelemahan-kelemahan dan kemampuan siswa
- 7) Mengetahui efisiensi metode pembelajaran yang digunakan
- 8) Memotivasi belajar siswa
- 9) Memberikan laporan kemajuan belajar kepada orang tua siswa
- 10) Sebagai *feedback* baik bagi guru, siswa maupun proses pembelajaran.<sup>67</sup>

Evaluasi pembelajaran *blended learning* adalah kegiatan menilai atau mengukur hasil-hasil dan kemajuan yang dicapai dari proses pembelajaran *blended learning*. Dengan evaluasi ini dapat diketahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran.

### 3) Teknik Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks evaluasi pembelajaran di sekolah termasuk di dalamnya pembelajaran *blended learning*, teknik-teknik atau alat evaluasi pembelajaran atau hasil belajar siswa yang digunakan dapat berupa tes dan non tes. Dengan teknik tes, maka evaluasi hasil belajar siswa atau proses pembelajaran di

---

<sup>64</sup> Abdul Manab, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 190

<sup>65</sup> Zahroh, *Total Quality Management...*, hlm. 133

<sup>66</sup> Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 7

<sup>67</sup> Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 118

sekolah dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik. Dengan teknik non tes tidak memberikan tes kepada peserta didik.<sup>68</sup>

Tes adalah alat untuk mengukur berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk untuk mendapatkan respon dari pihak yang dites (*testee*) sesuai dengan petunjuk. Bentuk tes dapat dibedakan menjadi tiga yaitu tes tertulis, *fixed-response items* dan tes perbuatan atau tindakan.

Evaluasi hasil belajar dan pembelajaran dengan teknik non tes merupakan cara pengumpulan data tidak menggunakan alat-alat baku sehingga tidak bersifat mengukur dan tidak diperoleh angka-angka sebagai hasil pengukuran, tetapi hanya bersifat mendeskripsikan sesuatu. Teknik non tes dapat berupa observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list* dan *rating scale*.<sup>69</sup>

#### 4) Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian pembelajaran atau hasil belajar siswa dapat dilaksanakan harian, mingguan, tengah semester, akhir semester dan akhir tahun. Berdasarkan hal tersebut maka dikenal kegiatan evaluasi atau penilaian berupa penilaian harian (PH), penilaian tengah semester (PTS), penilaian akhir semester (PAS) dan penilaian akhir tahun (PAT) termasuk di dalamnya ujian sekolah.

### 8. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan bagian integral dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain mata pelajaran Akidah Akhlak, termasuk ke dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah adalah Al Qur'an dan Al Hadis, Fiqih, Bahasa Arab dan Tarikh Islam.

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya secara sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, menghayati dan mengimani

---

<sup>68</sup>Sudijono, *Pengantar Evaluasi...*, hlm. 62

<sup>69</sup>Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 121

Allah SWT serta merealisasikannya dalam bentuk perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Pendidikan Akidah Akhlak diarahkan kepada peneguhan aqidah dan peningkatan akhlak mulia serta toleransi dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>70</sup>

b. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1) Tujuan Mata pelajaran Akidah Akhlak

- a) Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman dan pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT
- b) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.<sup>71</sup>

2) Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak berfungsi untuk sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai dan ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat
- b) Peneguhan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta pengembangan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin dan melanjutkan pendidikan yang telah dilaksanakan di lingkungan keluarga
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial dengan bekal akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia
- d) Perbaikan masalah-masalah dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari

---

<sup>70</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007), hlm. 4

<sup>71</sup>*Kurikulum MI Ma'arif NU 02 Karangpakis*, 2020, hlm. 47



- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya asing yang dihadapi sehari-hari
  - f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak serta sistem fungsionalnya
  - g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami aqidah dan akhlak pada jenjang yang lebih tinggi.<sup>72</sup>
- c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek Akidah
  - a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan meliputi *tahlil, basmalah, tahmid, tasbih, takbir, ta'awudz, maasya Allah, salam, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billaah* dan *istighfar*
  - b) Al Asma al husna sebagai pembiasaan seperti *Ar Rahmaan, Ar Rahiim, Al Malik* dan sebagainya
  - c) Iman kepada Allah dengan pembuktian melalui kalimat *thayyibah* dan Al Asma Al Husna dan pengenalan shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah
  - d) Meyakini rukun iman
- 2) Aspek Akhlak meliputi:
  - a) Pembiasaan akhlakul karimah seperti disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, *sidik, amanah, tabligh, fathanah*, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, *qana'ah* dan tawakkal
  - b) Menghindari akhlak tercela seperti hidup kotor, berbicara jorok atau kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, dengki, iri, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik dan murtad

---

<sup>72</sup>Badan Standar Nasional Pendidikan, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007), hlm. 4

- 3) Aspek Adab Islam
  - a) Adab terhadap diri sendiri meliputi adab mandi, tidur, buang air kecil/besar, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar dan bermain
  - b) Adab kepada Allah, yaitu adab di masjid, adab mengaji dan beribadah
  - c) Adab terhadap sesama meliputi adab kepada orang tua, saudara, guru, teman dan tetangga
  - d) Adab terhadap lingkungan meliputi adab terhadap tumbuhan dan hewan, adab di jalan dan di tempat umum.
- 4) Aspek kisah teladan sebagai penguat isi materi. Aspek ini tidak ditampilkan pada standar kompetensi, tetapi hanya ditampilkan pada kompetensi dasar dan indikator. Aspek ini meliputi kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dan tentara semut, masa kecil dan masa remaja Nabi Muhammad, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayyub.<sup>73</sup>

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai bahan perbandingan dengan menganalisis persamaan dan perbedaannya. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Tesis Izzudin Syarif (2017) berjudul "*Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin*". Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan *blended learning* terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa SMKN 1 Paringin. Penelitian ini membandingkan antara siswa dengan perlakuan pembelajaran *blended learning* dengan siswa dengan perlakuan pembelajaran hanya tatap muka. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian korelasi yang menghasilkan data kuantitatif. Berbeda dengan

---

<sup>73</sup>Kurikulum MI Ma'arif NU 02 Karangpakis, 2020, hlm. 47

penelitian penulis yang merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data kualitatif atau data deskriptif.<sup>74</sup>

2. Tesis Ayub Budi Anggoro (2018) berjudul “*Pengembangan Model Blended Learning Mengakomodasi Gaya Belajar VARK Pada Pembelajaran Praktik Pemesinan Bubut SMK Di DIY.*” Penelitian ini menyimpulkan a) model *blended learning* yang dikembangkan adalah silabus dan RPP yang dilengkapi modul pembelajaran jenis *visual, read and write, auditory* dan *kenesthetic* dalam bentuk cetak dan digital, b) model pembelajaran dinilai oleh ahli pembelajaran sangat layak (96,7 %), c) hasil ujicoba model *blended learning* sangat baik (92.7 %), d) hasil ujicoba keefektifan pembelajaran *blended learning* efektif dilihat dari hasil belajar siswa. Sama dengan penelitian penulis, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bersifat menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan model *blended learning*. Perbedaan dengan penelitian penulis, objek penelitian ini adalah pengembangan model *blended learning*, sedangkan objek penelitian penulis adalah manajemen *blended learning* yang menganalisis dan mendeskripsikan proses pengelolaan (manajemen) pembelajaran *blended learning* yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *blended learning*.<sup>75</sup>
3. Tesis Efendi (2019) berjudul “*Pembelajaran PAI Berbasis Blended Learning Membentuk Multiple Intelegence di MTsN 1 dan MTsN 3 Tulungagung.*” Penelitian ini menyimpulkan bahwa, *pertama*, pada perencanaan pembelajaran, guru menyiapkan materi, media, metode dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Pihak sekolah mempersiapkan sarana prasarana pendukung, pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *e-mail* dan *whatsApp*, *kedua*, padapelaksanaan pembelajaran, siswa belajar di kelas tatap muka dengan guru dan pembelajaran di luar kelas dengan mengakses materi melalui internet sesuai dengan arahan guru, dan *ketiga*, kegiatan evaluasi dilakukan guru dengan memberikan tugas dan diskusi kelompok untuk mengukur intelegensi siswa. Sama dengan penelitian penulis, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan merupakan penelitian deskripsi karena bersifat menganalisis

---

<sup>74</sup>Izuddin Syarif, *Pengaruh Penerapan Blended Learning Terhadap Motivasi dan Presatasi Belajar Siswa SMKN 1 Paringin*, (Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 2

<sup>75</sup> Ayub Budi Anggoro, *Pengembangan Model Blended Learning Mengakomodasi Gaya Belajar VARK Pada Pembelajaran Praktik Pemesinan Bubut SMK Di DIY*. (Tesis Program Pascasarjana UNY, 2018), hlm. 5

dan mendeskripsikan pembelajaran PAI berbasis *blended learning* di MTsN 1 dan MTsN 3 Tulungagung. Perbedaannya, penelitian ini tidak meninjau dari aspek manajemen. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pokok kajian yaitu *blended learning* dan jenis penelitiannya yaitu penelitian deskripsi dan penelitian kualitatif. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian penulis mengambil sudut pandang manajemen.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Efendi, *Pembelajaran PAI Berbasis Blended Learning Membentuk Multiple Intelligence di MTsN 1 dan MTsN 3 Tulungagung*, (Tesis Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2019), hlm. 4

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena tentang suatu objek, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena.<sup>77</sup> Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi objek penelitian, bukan untuk menguji hipotesis.<sup>78</sup>

Penelitian ini disebut penelitian deskriptif karena penelitian ini bersifat mendeskripsikan atau menggambarkan obyek penelitian. Objek penelitian yang dimaksud adalah manajemen *blended learning* nilai agama dan moral pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap

Penelitian ini disebut juga penelitian kualitatif karena menghasilkan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata atau kalimat, skema, gambar, bagan dan lain-lain dan tidak berbentuk angka-angka.<sup>79</sup> Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. S. Margono mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>80</sup>

Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena menghasilkan data kualitatif. Data yang dimaksud berupa kata-kata atau kalimat, bagan, gambar atau fenomena-fenomena yang berkaitan dengan manajemen *blended learning* nilai agama dan moral pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap. Beberapa pertimbangan yang menjadi dasar penentuan lokasi ini antara lain, MI ini

---

<sup>77</sup>Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 72

<sup>78</sup>Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 22

<sup>79</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 14

<sup>80</sup>S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 36

mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup pesat baik dari segi sarana dan prasarana, jumlah siswa maupun prestasi akademik dan non akademiknya bersaing dengan banyak MI lainnya di daerah itu, sehingga MI ini merupakan MI yang masih menjadi pilihan masyarakat, orang tua dan siswa di wilayah itu. Oleh karena itu MI ini sangat memperhatikan kualitas pendidikan dan pembelajaran, termasuk di masa pandemi ini dengan menerapkan model pembelajaran *blended learning*, sehingga tetap menghasilkan produk atau *output* (lulusan) yang dapat memberikan rasa puas bagi pelanggan. Fenomena ini menjadi daya tarik untuk dilakukan penelitian tentang manajemen *blended learning* di madrasah tersebut.

## **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu pada bulan Januari, Februari dan Maret 2021.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian artinya orang yang memberikan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan penelitian merupakan sumber data dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data penelitian dapat diperoleh, bisa berupa orang, tempat, perilaku atau benda-benda yang diamati.<sup>81</sup>

Informan pokok yang merupakan sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. H. Zainuddin, S.H (Kepala MI Ma'arif NU 2 Karangpakis)
2. Saring, S.Pd.I
3. Siti Sofiatun, S.Pd.I
4. Siti Maisaroh. S.Pd.I
5. Nur Chasanah, S.Pd.SD
6. Eti Purwaningsih, S.Pd.I
7. Wiwit Wiji Astuti, S.Pd.I
8. Ghozin Khoironi, A.Ma.Pd.Or

Bila diperlukan, informan penelitian ini dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan. Misalnya beberapa siswa dan orang tua atau wali siswa.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan dikumpulkan menggunakan teknik atau metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode-metode atau teknik pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

### **1. Teknik Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan teknik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek atau kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>82</sup> Observasi dapat diartikan pula pengamatan dan pencatatan secara sistematis dan sistemik terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.<sup>83</sup> Pengumpulan data dengan teknik observasi digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan responden yang diamati tidak terlalu banyak.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait dengan berbagai kegiatan dan fakta-fakta terkait dengan manajemen *blended learning* nilai agama dan moral pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap. Pengamatan dilakukan antara lain terhadap kondisi sarana prasarana pendukung *blended learning* seperti keadaan dan penataan ruang kelas terkait protokol kesehatan, komputer, handphone, jaringan internet dan sebagainya, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik yang *onlin* maupun tatap muka, kegiatan belajar siswa di sekolah dan di rumah, kondisi fisik, gedung, sarana prasarana, kondisi lingkungan sekolah, kesiapan protokol kesehatan dan sebagainya.

### **2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah alat pengumpul data atau informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh responden. Wawancara dilakukan dengan kontak langsung antara pencari informasi dengan sumber informasi.<sup>85</sup>

---

<sup>82</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 220

<sup>83</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 158

<sup>84</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 166

<sup>85</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 165

Wawancara dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dan respondennya sedikit.<sup>86</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa responden yaitu kepala sekolah dan guru MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap yang berjumlah 10 orang. Bila diperlukan data penguat, responden dapat bertambah sesuai dengan kebutuhan, misalnya beberapa siswa dan orang tua atau wali siswa.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau informasi terkait dengan manajemen *blended learning* nilai agama dan moral pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap. Misalnya kegiatan-kegiatan guru terkait perencanaan *blended learning*, kegiatan pelaksanaan pembelajaran *blended learning* dan evaluasi pembelajaran *blended learning*, kendala-kendala yang dialami, persiapan pihak lembaga terkait pelaksanaan *blended learning* dan sebagainya.

### 3. Teknik Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis atau film.<sup>87</sup> Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>88</sup> Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dipilih sesuai tujuan dan fokus penelitian.<sup>89</sup>

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan meneliti atau mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian seperti dokumen-dokumen terkait perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *blended learning* seperti silabus, RPP, sumber belajar, dokumen pembelajaran *online*, dokumen evaluasi, hasil evaluasi belajar dan sebagainya.

### E. Keabsahan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini harus benar-benar valid, kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mengetahui bahwa data yang dikumpulkan

---

<sup>86</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi...*, hlm. 157

<sup>87</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 216

<sup>88</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 181

<sup>89</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 221



dalam penelitian ini adalah benar, maka dilakukan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini, untuk uji keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

Dalam suatu penelitian, yang dimaksud triangulasi adalah upaya mengadakan pengecekan kembali terhadap kebenaran data dan penafsirannya yang dilakukan melalui cara lain, yaitu melakukan pengumpulan data yang sama menggunakan instrumen lain.<sup>90</sup> Dengan triangulasi, peneliti menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>91</sup> Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain, yaitu teknik pengumpulan data dan sumber data yang lain.<sup>92</sup>

Dalam penelitian ini, penerapan teknik triangulasi dilakukan dalam rangka mengecek kembali kebenaran data yang telah dikumpulkan antara lain dengan dilakukan kroscek atau silang data. Suatu data yang mungkin diperoleh melalui wawancara dikroscek atau diperkuat kembali data tersebut melalui data hasil observasi atau data dokumentasi. Kemungkinan lain misalnya data hasil wawancara dengan kepala madrasah dikroscek dengan data hasil wawancara beberapa guru atau hasil wawancara dengan guru dicek silang dengan data hasil observasi, dokumentasi, wawancara dengan kepala madrasah, dengan siswa, orang tua/wali siswa. Mungkin juga data hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru dikroscek dengan data hasil observasi di lapangan atau hasil dokumentasi.

## **F. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif atau data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat baik lisan maupun tertulis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi. S. Margono mengatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif analitik. Interpretasi terhadap data dibuat dan disusun secara sistematis dan sistematis. Peneliti membuat pemaparan gambaran mengenai obyek yang diteliti dalam uraian naratif.<sup>93</sup> Analisis data ini

---

<sup>90</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hlm. 214

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 330

<sup>92</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 330

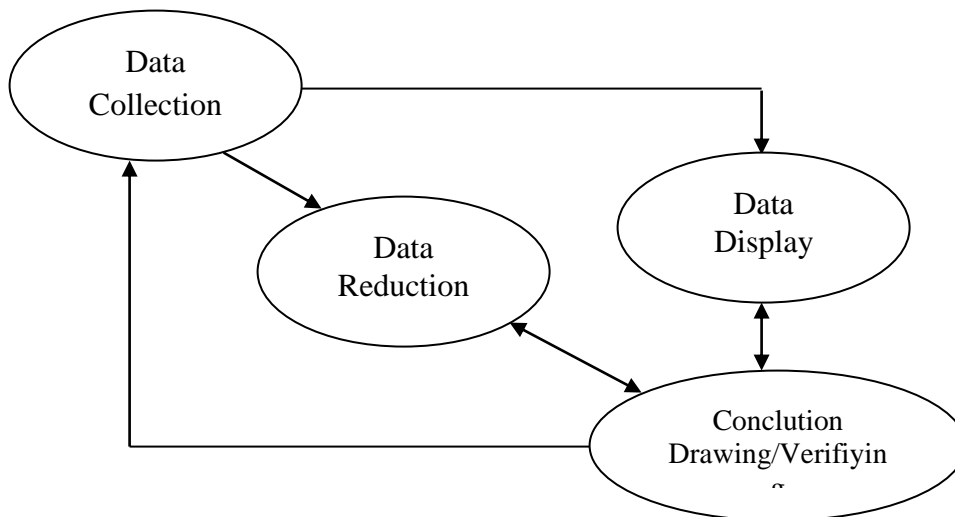
<sup>93</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 37

meliputi proses mengatur urutan data, mengelompokkan dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>94</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan pada saat proses pengumpulan data berlangsung hingga pengumpulan data selesai. Dalam hal ini digunakan model analisis interaksi dan analisis mengalir (berlangsung terus menerus hingga tuntas) yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

Menurut teori analisis model ini, terdapat tiga komponen atau aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).<sup>95</sup> Ketiga aktivitas atau komponen analisis ini dilakukan secara bersamaan, saling berinteraksi dan mengalir bersamaan dengan proses pengumpulan data.<sup>96</sup> Sebagai contoh, misalnya pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari terwawancara. Bila jawaban, setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan sampai tahap tertentu hingga data yang diperoleh kredibel atau meyakinkan.

Model analisis Miles dan Huberman ini dapat digambarkan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Model Analisis Miles dan Huberman

<sup>94</sup>Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 280

<sup>95</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 337

<sup>96</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*..., hlm. 39

Berkaitan dengan penelitian ini, langkah-langkah model analisis di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode atau teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan teknik-teknik tersebut dan dituangkan dalam catatan-catatan sebagai data asli atau alami tanpa dilakukan penafsiran atau komentar. Data-data yang dikumpulkan terkait dengan manajemen *blended learning* nilai agama dan moral pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi dilakukan setelah data terkumpul. Reduksi data merupakan proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul di lapangan. Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Reduksi data merupakan kegiatan analisis data dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang diperlukan dalam penelitian. Sugiyono menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya dan membuang data yang tidak perlu. Data hasil reduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti melanjutkan pengumpulan data selanjutnya.<sup>97</sup>

Dalam penelitian ini, data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan, pada mulanya merupakan data kasar. Dari data yang terkumpul, mungkin terdapat data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Melalui reduksi data, data yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilih, dikelompokkan, dipertajam, dibuang yang tidak relevan dan diorganisasikan sehingga benar-benar menjadi data yang siap disajikan dan dijadikan bahan penarikan kesimpulan.

### **3. Penyajian atau Display Data**

---

<sup>97</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan setelah proses reduksi data dengan menyusun data setelah dilakukan penggabungan data dalam satu kesatuan yang sistematis. Data disajikan dalam bentuk penggambaran obyek penelitian dalam uraian naratif. Dalam hal ini adalah gambaran mengenai manajemen *blended learning* mata pelajaran akidah akhlak pada masa pandemi di MI Ma'arif NU 2 Karangpakis Nusawungu Cilacap. Sugiyono mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, *display* atau penyajian data bisa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya.<sup>98</sup>

#### **4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian ini sudah dilakukan sejak awal hingga akhir berlangsungnya penelitian. Seperti dikatakan Sugiyono bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.<sup>99</sup> Kegiatan analisis ini merupakan kegiatan pemaknaan terhadap fakta-fakta yang menghasilkan generalisasi mengenai objek penelitian.

---

<sup>98</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 341

<sup>99</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 345